

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Setting Penelitian

3.1.1. Subjek Penelitian

Peneliti memilih subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-F di SMP Negeri 14 Bandung tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 33 siswa, terdiri dari 16 siswa laki-laki, dan 17 siswa perempuan. Pemilihan kelas VII sebagai subjek didasarkan pada fase perkembangan remaja awal yang sangat penting dalam pembentukan keterampilan sosial. “Menurut Santrock (2012), pada masa remaja awal, individu mulai menunjukkan peningkatan dalam kesadaran sosial, interaksi kelompok, serta kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya, periode transisi ini dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dan masa dewasa” (Kurniawati, 2019: hlm. 12). Oleh karena itu, siswa kelas VII dinilai tepat untuk menjadi subjek dalam penelitian ini karena berada pada tahap krusial dalam pengembangan keterampilan sosial.

Dalam konteks Pendidikan inklusif, subjek penelitian ini mencerminkan keberagaman karakteristik siswa dalam satu kelas. Keberagaman ini meliputi latar belakang budaya, kondisi sosial ekonomi, variasi kemampuan belajar, serta kehadiran siswa berkebutuhan khusus yang berada dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Hal ini sejalan dengan *E-Book Pendidikan Inklusif (Dari Teori Ke Aksi)* yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif merujuk pada sistem pendidikan yang memberikan akses dan kesempatan yang setara bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam lingkungan pendidikan yang sama (Amka, 2025: hlm. 1). Dengan demikian, keberagaman dalam kelas dipandang sebagai aset yang harus diberdayakan melalui pendekatan pembelajaran yang kolaboratif dan partisipatif.

Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan program P3K,

ditemukan bahwa keterampilan sosial siswa masih tergolong rendah. Indikator yang menonjol antara lain adalah minimnya kemampuan berkomunikasi, seperti kurangnya inisiatif untuk bertanya atau menyampaikan pendapat, rendahnya kemampuan bekerjasama dan berbagi saat kegiatan kelompok, serta kurangnya partisipasi aktif dan kemampuan beradaptasi dalam situasi sosial yang beragam.

Dengan latar belakang ini, peneliti memilih kelas VII sebagai subjek untuk menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), yang diyakini dapat mendorong perkembangan keterampilan sosial melalui proses berpikir individu, diskusi pasangan, dan berbagi dalam kelompok. Model ini cocok digunakan dalam pembelajaran seni tari, sebab memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan saling menghormati dalam proses kreatif yang mendukung perkembangan keterampilan sosial secara alami.

Tabel 3. 1 Subjek Penelitian

NO.	NAMA	L/P
1.	Adisty Davina Maharani	P
2.	Adri Jayyid Ramadhan	L
3.	Alisha Nayyara Zerina Shanum	P
4.	Alpachino Tumewa	L
5.	Ariella Nindya Zafira Kusuma	P
6.	Arkan Athaya Kurniawan	L
7.	Azkie Zulfahira	P
8.	Beulla Rasya Novrianz	P
9.	Bellaluna Khairunnisa	P
10.	Daryan Banafanzy	L
11.	Endly Putri Deby Moertono	P
12.	Fauzi Agustin Raferli	L
13.	Felisha Ramadhani	P
14.	Kaffa Haikal Tsaaqif	L
15.	Kaisya Erghia Zamhari	L

16.	Kamila Firdha Fauzi	P
17.	Khalfani Putri Ardiyaman	P
18.	Klevagharmia Tundraphesa	P
19.	Lutfi Zifky Fahrezi	L
20.	Madison Emily Peters	P
21.	Muhamad Sultan Yura Danuar	L
22.	Muhammad Fariz Nurrofi	L
23.	Muhammad Ghassan Alditya	L
24.	Muhammad Rafa Putra Sunanto	L
25.	Nayla Aprilia Fauziah	P
26.	Qonita Salsabila Suberkah	P
27.	Rafka Putra Alana	L
28.	Reyno Aufar Alkhairi	L
29.	Safira Yuliana Arafat	P
30.	Syalwa Riswanfitriani	P
31.	Yolland Rachmat Gumelar	L
32.	Yudit Baswara	L
33.	Zhuwan Putri Wulandari	P

3.1.2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII – F SMP Negeri 14 Bandung, yang berlokasi di Jl. Lapangan Supratman No. 08, Cihapit, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40114. Peneliti memilih kelas ini karena peneliti melaksanakan Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) di sekolah tersebut pada semester ganjil atau semester 1. Melalui keterlibatan peneliti selama program tersebut, peneliti mendapatkan pemahaman mengenai karakter siswa, proses pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Pengalaman ini tidak hanya mempermudah peneliti dalam melakukan observasi dan pengumpulan data, tetapi juga menawarkan kesempatan untuk

menjalin komunikasi yang lebih terbuka dengan siswa. Hal ini menjadi penting dalam konteks penelitian tindakan kelas yang memerlukan keterlibatan aktif antara peneliti dan subjek penelitian. Dengan adanya pernyataan di atas, peneliti merasa bahwa kelas VII – F merupakan pilihan yang tepat untuk mengimplementasikan model pembelajaran *Think Pair Share*, guna mendorong peningkatan keterampilan sosial siswa melalui proses pembelajaran seni tari yang terstruktur dan partisipatif.

3.1.3. Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, yaitu pada bulan April sampai bulan Mei 2025. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus melibatkan tahapan perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pra observasi pada saat peneliti melaksanakan kegiatan P3K (Program Penguatan Profesional Kependidikan) di sekolah tersebut, observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Masing-masing siklus dilaksanakan dalam satu kali pertemuan, dengan alokasi waktu total 2 jam pelajaran per siklus, dimana 1 jam pelajaran itu sama dengan 40 menit, sehingga total waktu dalam satu siklus adalah 80 menit. Pembagian waktu ini dirancang secara efektif agar peneliti dapat melaksanakan tindakan pembelajaran sesuai dengan rencana, serta melakukan observasi secara menyeluruh terhadap interaksi sosial siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Waktu yang tersedia juga memberikan ruang yang cukup bagi peneliti untuk melakukan evaluasi terhadap dampak penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa inklusif dalam pembelajaran tari.

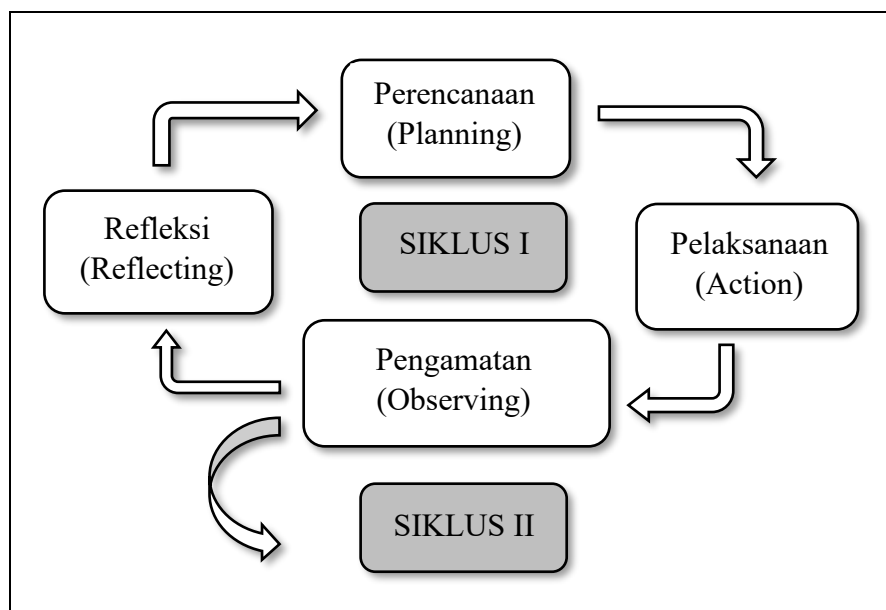
3.2. Prosedur Penelitian

3.2.1. Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus melibatkan tahapan perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Tahapan-tahapan ini dilakukan secara berulang guna memperbaiki proses dan hasil pembelajaran berdasarkan temuan di setiap siklus. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan kelompok penelitian tindakan kelas yang memiliki tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan sebelumnya oleh gurunya sendiri.

Tujuan utama PTK adalah meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, tujuan utama dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah, memperbaiki mutu hasil pendidikan, meningkatkan relevansi pendidikan, dan meningkatkan efisiensi dalam proses pembelajaran. Sasaran dari penelitian tindakan kelas (PTK) ini harus bisa sepenuhnya tercapai.

Bagan 3. 1 Siklus PTK Model Kurt Lewin



3.2.2. Desain Penelitian

“Desain penelitian menurut Moh. Pabundu Tika (2015: 12) adalah suatu rencana tentang cara mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data secara sistematis dan terarah agar penelitian dapat dilaksanakan secara efisiensi dan efektif sesuai dengan tujuan penelitian” (Collins et al., 2021: hlm. 31). Dalam penelitian di SMP Negeri 14 Bandung peneliti menggunakan pendekatan metode campuran (*mix method*), yaitu gabungan antara pendekatan kualitatif deskriptif dan kuantitatif sederhana.

“Metode pendekatan kualitatif menurut Moleong (2007-6) “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah” (Iii & Penelitian, 2005: hlm. 39). Data yang diperoleh dari studi kualitatif seperti hasil observasi, wawancara, dokumentasi, kutipan tertulis dari dokumen, dan catatan lapangan tidak disajikan dalam bentuk dan angka statistik. Penelitian menganalisis data dengan menambah informasi serta melalui analisis perbandingan tanpa menghapus data yang ada.

Penelitian kuantitatif umumnya dilaksanakan dengan menerapkan metode statistik yang dipakai untuk mengumpulkan data kuantitatif dari kajian penelitian. Dalam pendekatan penelitian ini, para peneliti dan ahli statistik memanfaatkan kerangka matematis serta teori-teori yang berhubungan dengan jumlah yang diteliti. “Menurut Creswell (1994), penelitian kuantitatif adalah sebuah penyelidikan tentang masalah sosial berdasarkan pada pengujian sebuah teori yang terdiri dari variabel-variabel, diukur dengan angka, dan dianalisis dengan prosedur statistik untuk menentukan apakah generalisasi prediktif teori tersebut benar” (Nurohman Dede, Abd Aziz, 2021: hlm. 21).

Metode penelitian yang diterapkan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang dilakukan secara individu, tetapi tetap memperhatikan kaidah reflektif dan sistematis sesuai dengan model Penelitian Tindakan Kelas. Karena peneliti pernah melaksanakan Program

Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) di kelas ini, maka peneliti telah memiliki pemahaman kontekstual yang cukup mengenai karakteristik siswa, sehingga memungkinkan pelaksanaan tindakan tanpa kolaborator. Meski demikian, peneliti tetap berkomunikasi atau berkonsultasi secara informal dengan guru mata pelajaran seni budaya dalam tahap perencanaan dan refleksi.

Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut para ahli:

- a. Menurut Jalil, “yaitu sebuah sarana bagi guru dalam mengembangkan kemampuan profesionalnya”, dari definisi tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan untuk mencoba memperbaiki cara pembelajaran yang ada selama ini dan dipakai apakah dapat optimal meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi tertentu.
- b. Menurut Yusnandar, “PTK dapat diidentifikasi sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara profesional”.

Dari kedua definisi menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah, memperbaiki mutu hasil Pendidikan, meningkatkan relevansi pendidikan, serta meningkatkan efisiensi pembelajaran. “Menurut Soedarsono FX, 2001: 5 Karakteristik dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) meliputi beberapa hal antara lain:

- a. *Situasional*, artinya berkaitan langsung dengan permasalahan konkret yang dihadapi guru dan siswa.
- b. *Kontekstual*, artinya upaya pemecahan yang berupa model dan prosedur tindakan kelas lepas dari konteksnya, mungkin konteks budaya, sosial politik dan ekonomi dimana proses pembelajaran berlangsung.
- c. *Kolaboratif*, partisipasi antara guru-siswa dan mungkin asisten atau teknisi yang terkait membantu proses pembelajaran. Hal ini didasari pada adanya tujuan yang sama yang ingin dicapai.

- d. *Self reflective* dan *self evaluative*, pelaksanaan, pelaku tindakan, serta objek yang dikenai tindakan melakukan refleksi dan evaluasi diri terhadap hasil atau kemajuan yang dicapai. Modifikasi perubahan yang dilakukan didasarkan pada hasil refleksi dan evaluasi yang mereka lakukan.
- e. *Fleksibel*, dalam arti pemberian sedikit kelonggaran dalam pelaksanaan tanpa melanggar kaidah metodologi ilmiah. Misalnya, tidak perlu adanya prosedur *sampling*, alat pengumpul data yang lebih bersifat informal, sekalipun dimungkinkan dipakainya instrumen formal sebagaimana dalam penelitian eksperimental”. (Iii & Pendekatan, 2009: hlm. 2).

Kegiatan penelitian tindakan kelas memiliki 5 tahap dan dari setiap tahap sangat penting sehingga memiliki ikatan dan kesinambungan yang kuat.

1. Identifikasi masalah

Kegiatan dimulai dengan tahap mengidentifikasi area fokus masalah yang akan diteliti dan dikembangkan.

2. Pengumpulan data

Langkah kedua adalah mengumpulkan data terkait dengan pelaksanaan kegiatan yang menjadi titik perhatian masalah.

3. Analisis dan interpretasi data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara menguraikan, membandingkan, mengkategorikan, mensintesis, serta Menyusun dan mengurutkan secara sistematis.

4. Penyusunan rencana

Berdasarkan analisis dan interpretasi data yang dilakukan disusun rencana untuk memperbaiki serta meningkatkan kegiatan atau program.

5. Pelaksanaan

Tahap yang telah direncanakan dan disusun dilaksanakan dengan teliti dan hati-hati, dengan memanfaatkan faktor-faktor pendukung secara maksimal.

3.3. Tahapan Penelitian

3.3.1. Siklus 1

1. Perencanaan (*Planning*)

Mengidentifikasi secara lebih mendalam permasalahan terkait rendahnya keterampilan sosial siswa inklusif dalam pembelajaran tari, khususnya dalam aspek komunikasi, kerja sama, berbagi, partisipasi dan adaptasi. Ini dapat dilakukan melalui wawancara awal dengan guru tari, observasi kelas dan angket. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tari berbasis model pembelajaran *Think Pair Share* dengan materi Tari Kreasi Tradisional yang menekankan pada unsur Pola Lantai Tari dan Level Tari. Menyiapkan materi model pembelajaran *Think Pair Share* berupa pertanyaan pemantik yang digabungkan dengan menampilkan visual atau deskripsi singkat yang relevan dengan materi pembelajaran tari.

Pada tahap perencanaan ini, peneliti menyusun instrumen penelitian untuk mengumpulkan data secara komprehensif. Instrumen-instrumen tersebut meliputi: lembar observasi aktivitas siswa yang dirancang untuk mencatat perilaku dan interaksi siswa inklusif selama pembelajaran tari dengan model *Think Pair Share*, terutama berfokus pada indikator keterampilan sosial (kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berpartisipasi, dan beradaptasi), pedoman wawancara siswa untuk menggali perspektif dan pengalaman pribadi mereka terkait peningkatan keterampilan sosial, pedoman angket keterampilan sosial siswa sebagai alat untuk mengukur persepsi siswa terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa, dan yang terakhir yaitu LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) sebagai panduan belajar siswa dan juga sebagai data pendukung yang menunjukkan pemahaman dan interaksi siswa selama pembelajaran.

Agar mendukung pengimplementasian model pembelajaran *Think Pair Share*, peneliti menyiapkan media pembelajaran yang bervariasi. Media utama yang digunakan adalah video tari yang relevan dengan materi pola lantai dan level tari. Video ini berfungsi sebagai stimulus visual yang kuat untuk menganalisis dan diskusi siswa. Video ini diakses siswa melalui scan barcode yang telah disediakan,

memudahkan siswa untuk melihat dan menganalisis materi secara mandiri ataupun berkelompok. Selain itu, gambar materi pembelajaran seperti berbagai gambar pola lantai, dan posisi penari. Media gambar ini membantu siswa memvisualisasikan konsep tari secara lebih jelas dan menjadi dasar untuk aktivitas *Think Pair Share*.

2. Tindakan (*Acting*)

Pada bagian ini, peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah peneliti susun. Kunci dari pembelajaran ini adalah menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* secara efektif. Model ini membantu siswa untuk memberikan kerangka berpikir yang terstruktur dan memunculkan ide-ide baru sebelum siswa masuk ke inti materi. Peneliti akan menerapkan strategi yang membuat siswa aktif bertanya, berdiskusi, dan memberikan interpretasi siswa terhadap materi tari. Ini mencakup pemberian pertanyaan pemantik yang relevan dengan pola lantai dan level tari, serta menggunakan sesi “*Pair*” dan “*Share*” yang interaktif. Selain itu, peneliti secara konsisten memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, baik secara individual maupun kelompok, untuk membimbing pemahaman mereka dan mendukung perkembangan keterampilan sosial seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi.

3. Observasi (*Observing*)

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap kegiatan siswa selama proses belajar seni tari yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Observasi dilakukan secara sistematis menggunakan lembar observasi keterampilan sosial yang mencakup indikator seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi. Selain itu, peneliti mencatat secara mendetail interaksi antar guru dan siswa, serta tanggapan siswa terhadap setiap tahapan dalam model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), seperti saat berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan membagikan hasil diskusi dengan kelompok atau kelas. Untuk memperoleh data yang lebih akurat mengenai perkembangan keterampilan sosial siswa, peneliti juga melakukan dokumentasi berupa foto yang memperlihatkan

dinamika kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Catatan lapangan juga digunakan untuk mencatat fenomena penting atau kejadian tidak terduga yang relevan dengan pelaksanaan tindakan.

Sebagai pelengkap data kuantitatif, peneliti juga melakukan perhitungan skor observasi keterampilan sosial di setiap penutup siklus untuk menilai sejauh mana kemajuan yang telah dicapai. Data ini dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk melihat perbedaan rata-rata keterampilan sosial siswa antara sebelum dan sesudah pembelajaran dengan pendekatan *Think Pair Share*, sekaligus menjadi dasar dalam refleksi dan perencanaan tindakan selanjutnya.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Dalam tahap refleksi ini, peneliti mengevaluasi data dari observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan untuk menemukan keberhasilan serta kekurangan dari tindakan yang telah dilaksanakan selama pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share*. Analisis ini mencakup penilaian terhadap ketercapaian indikator keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi, serta mencermati respon siswa terhadap aktivitas pembelajaran tari.

Selain itu, refleksi juga dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa. Evaluasi ini mempertimbangkan baik aspek proses pembelajaran maupun hasil observasi kuantitatif, seperti peningkatan skor rata-rata nilai keterampilan sosial siswa. Berdasarkan hasil refleksi siklus 1, peneliti kemudian menyusun rencana perbaikan untuk siklus 2. Perbaikan dapat berupa penyesuaian strategi penyampaian materi, pengelolaan kelompok diskusi, penguatan komunikasi antar siswa, maupun penambahan media pendukung agar model pembelajaran dapat diimplementasikan secara lebih optimal dan hasil yang dicapai pada siklus berikutnya lebih meningkat.

3.3.2. Siklus 2

Pelaksanaan siklus 2, peneliti mengulangi tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi berdasarkan hasil evaluasi dari siklus 2. Inti dari siklus ini adalah memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran tari dengan mengoptimalkan model pembelajaran *Think Pair Share*. Perencanaan disusun lebih matang, seperti menyederhanakan instruksi bagi siswa dengan hambatan belajar, menyesuaikan materi dengan latar belakang budaya siswa, serta memperkaya strategi diskusi dengan pertanyaan pemantik yang lebih menantang dan reflektif.

Tindakan yang dilakukan dalam siklus ini juga diarahkan untuk memperkuat interaksi sosial antar siswa inklusif, yaitu siswa dengan latar belakang berbeda baik dari segi agama, suku, maupun kemampuan akademik. Model *Think Pair Share* dimanfaatkan untuk menciptakan ruang dialog yang aman dan mendukung toleransi, saling menghargai, serta kerja sama lintas latar belakang. Misalnya, siswa diajak berdiskusi dalam kelompok heterogen dan diberi tugas yang mendorong empati, seperti saling membantu memaknai gerak tari berdasarkan nilai-nilai budaya mereka masing-masing, atau saling memberi dukungan saat tampil di depan kelas.

Observasi dilakukan secara cermat untuk menilai keterampilan sosial siswa, khususnya dalam konteks keberagaman dan inklusivitas. Lima indikator utama kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi kembali dijadikan tolak ukur. Dokumentasi visual dan catatan lapangan merekam perkembangan interaksi sosial siswa, termasuk partisipasi aktif siswa dengan hambatan belajar. Pada tahap refleksi, peneliti mengevaluasi dampak dari perbaikan yang telah dilakukan terhadap peningkatan keterampilan sosial, serta mengkaji efektivitas model *Think Pair Share* dalam membangun lingkungan pembelajaran yang inklusif, harmonis, dan menghargai perbedaan.

3.4. Partisipan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, subjek utama adalah siswa-siswi SMP Negeri 14 Bandung yang terlibat dalam pembelajaran tari dengan pendekatan *Think Pair*

Share. Mereka menjadi subjek pengamatan untuk memahami bagaimana kerjasama dan interaksi sosial berkembang dalam konteks pembelajaran inklusif. Partisipan ini dipilih karena mereka secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran dan dapat memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman mereka. Selain siswa, partisipan penelitian juga melibatkan kepala sekolah dan guru-guru yang mengajar. Kepala sekolah berperan dalam memberikan izin dan dukungan administratif, serta wawasan tentang kebijakan sekolah terkait Pendidikan inklusif. Guru-guru khususnya guru seni budaya, memberikan informasi tentang implementasi model pembelajaran *Think Pair Share*, tantangan yang dihadapi, dan pendekatan yang diterapkan untuk mendukung pembelajaran siswa inklusif. Keterlibatan berbagai pihak ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika pembelajaran tari inklusif. Informasi atau data yang diperoleh dari siswa, guru, dan kepala sekolah menggambarkan sejauh mana model *Think Pair Share* berhasil meningkatkan kolaborasi, keterlibatan, dan pencapaian akademik siswa inklusif.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Analisis data adalah proses sistematis yang mencari data yang diperoleh dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, dan studi pustaka.

3.5.1. Observasi

Diantara berbagai metode penelitian dalam bidang seni, metode observasi yang penting tampaknya merupakan metode yang penting dan harus mendapat perhatian selayaknya. Observasi menunjukkan secara sistematis tentang kejadian, perilaku, objek atau hasil yang diciptakan serta alat yang digunakan. Observasi yang terstruktur mengikuti desain perencanaan detail yang dibuat sebelum observasi dilakukan. Dengan kata lain, peneliti melakukan observasi sesuai panduan observasi.

Observasi yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, dimana peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran sebagai

guru. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara mendalam dinamika yang terjadi di dalam kelas, khususnya pada aspek-aspek keterampilan sosial siswa inklusif selama pembelajaran berlangsung. Aspek yang digunakan dalam observasi ini meliputi aktivitas siswa yang mencerminkan lima indikator keterampilan sosial, yaitu kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi. Peneliti juga mengamati interaksi antara guru dan siswa, serta respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Instrumen yang dipakai dalam observasi ini adalah lembar observasi dengan skala Likert 1-5 untuk setiap indikator keterampilan sosial, ditambah catatan lapangan sebagai pelengkap yang memberikan gambaran kualitatif mengenai suasana kelas, perilaku siswa, dan kejadian penting yang tidak dapat dinyatakan secara numerik. Pendekatan ini memberikan data yang holistik dan komprehensif untuk menganalisis efektivitas penerapan model *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa inklusif.

3.5.2. Wawancara

Menurut Sutrisno Hadi wawancara adalah cara mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis yang berlandaskan kepada tujuan penelitian (Hadisubroto, 2012: hlm. 80). Wawancara, pernyataan dan jawaban disampaikan secara verbal. Ketika melakukan wawancara, seorang pewawancara diharapkan menyampaikan pertanyaan dengan jelas supaya responden bisa menjawab pertanyaan yang diajukan, serta mencatat semua informasi yang diperlukan dengan tepat. Karena tujuan utama wawancara adalah untuk memperoleh informasi yang valid, maka harus diperhatikan teknik-teknik wawancara yang efektif, seperti memperkenalkan diri, menjelaskan maksud wawancara, menciptakan suasana hubungan yang baik, serta menjaga kenyamanan dan ketenangan selama proses wawancara.

Penelitian ini memanfaatkan metode wawancara semi-terstruktur, yang memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi informasi secara rinci sambil tetap mengikuti pedoman wawancara yang telah dirancang sebelumnya.

Wawancara ini dilaksanakan kepada dua pihak, yakni guru mata pelajaran seni
Marsha Rahma Nurfadhilah, 2025
**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE PADA PEMBELAJARAN TARI UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA INKLUSIF DI SMPN 14 BANDUNG**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

budaya dan beberapa siswa inklusif yang terlibat dalam pembelajaran tari. Pedoman wawancara mencakup pertanyaan-pertanyaan terkait respon terhadap model pembelajaran, perubahan perilaku sosial yang dirasakan, dan tantangan yang dialami selama kegiatan pembelajaran tari. Wawancara ini membantu memperkaya data kualitatif dan memberikan konteks terhadap hasil observasi yang telah dilakukan.

3.5.3. Angket

Angket merupakan instrumen penting untuk mengumpulkan data yang relevan. Angket, yang berupa kumpulan pertanyaan tertulis, memberi kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh data mengenai pandangan, sikap, dan persepsi siswa terkait metode pembelajaran yang digunakan. Dengan berbagai jenisnya, seperti angket tertutup, terbuka, atau kombinasi, angket memberikan fleksibilitas dalam mengumpulkan data yang beragam, penelitian ini menggunakan angket tertutup berbasis skala Likert, skala Likert biasanya terdiri dari pernyataan-pernyataan yang diikuti oleh pilihan jawaban seperti “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Netral”, “Tidak Setuju”, dan “Sangat Tidak Setuju”.

Pengumpulan data menggunakan angket dilakukan untuk memahami pandangan siswa mengenai penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran tari, terutama yang berkaitan dengan kemajuan keterampilan sosial siswa inklusif. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup, yang disusun dalam bentuk skala likert 1-5 dengan pernyataan yang telah ditentukan. Setiap pernyataan disesuaikan dengan indikator keterampilan sosial yang diteliti, yaitu: kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi.

Angket penelitian ini disebarkan terbatas kepada 5 siswa kelas VII-F SMP Negeri 14 Bandung sebagai sampel yang dipilih secara purposif. Pemilihan responden mempertimbangkan keberagaman latar belakang siswa termasuk siswa inklusif, serta keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran tari. Angket ini tidak dikhususkan untuk keperluan generalisasi statistik, melainkan sebagai data pendukung dan pelengkap hasil observasi serta wawancara yang telah dilakukan.

Marsha Rahma Nurfadhilah, 2025

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE PADA PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA INKLUSIF DI SMPN 14 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Prosedur penyebaran angket ini dilakukan di akhir siklus tindakan, setelah proses pembelajaran tari dengan model *Think Pair Share*. Pengumpulan angket dilakukan secara langsung di kelas untuk memastikan siswa memahami isi pernyataan dan menjawab secara jujur berdasarkan pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran. (Angket lengkap lampiran 10)

3.5.4. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tertulis atau gambar tentang daftar nama siswa yang termasuk dalam kelas, foto-foto kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dan data nilai ulangan harian dari kelas yang dijadikan sampel penelitian. Nilai ulangan harian selanjutnya dianalisis untuk melihat kemampuan siswa sebelum dilakukan penelitian (Sugiono, 2015: hlm. 8). Metode ini juga digunakan sebagai salah satu metode pengumpulan data guna mendukung hasil observasi dan wawancara selama proses penelitian berlangsung. Jenis dokumen yang dikumpulkan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), foto kegiatan pembelajaran dan catatan lapangan yang mencerminkan suasana kelas, respon siswa, dan interaksi yang terjadi. Tujuan dari pengumpulan dokumen ini adalah untuk memberikan bukti otentik terhadap pelaksanaan tindakan, memperkuat hasil temuan lapangan, serta memudahkan proses refleksi dan evaluasi setiap siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dokumentasi juga bermanfaat dalam mengamati ekspresi, gerak tubuh dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung, terutama dalam konteks pembelajaran seni tari yang berbasis aktivitas fisik dan interaksi sosial. (Dokumentasi lengkap lampiran 18)

3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dirancang untuk memperoleh data mengenai keterampilan sosial siswa inklusif selama penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran tari. Instrumen utama berupa lembar observasi keterampilan sosial, yang dikembangkan berdasarkan lima indikator kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi.

Marsha Rahma Nurfadhilah, 2025

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE PADA PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA INKLUSIF DI SMPN 14 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setiap indikator di nilai menggunakan skala penilaian 1-5, dengan kriteria sebagai berikut:

3.6.1. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data mengenai keterampilan sosial selama proses pembelajaran tari menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Adapun kisi-kisi lembar observasi keterampilan sosial siswa inklusif dapat dilihat pada tabel 3.2. dibawah ini.

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Lembar Observasi Keterampilan Sosial Siswa Inklusif

Aspek Implementasi Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS)		
Aspek	Indikator	No Item
Tahap Think (Berfikir)	Siswa terlihat fokus pada tugas yang diberikan.	1
	Siswa mencatat atau membuat catatan pribadi.	2
	Siswa menunjukkan ekspresi berpikir.	3
Tahap Pair (Berpasangan)	Siswa berdiskusi dengan pasangannya.	4
	Siswa berbagi ide dan pendapat.	5
	Siswa saling mendengarkan dan merespon.	6
Tahap Share (Berbagi)	Pasangan siswa berbagi hasil diskusi dengan kelas.	7
	Siswa berbicara dengan jelas dan percaya diri.	8
	Siswa merespon pertanyaan dari siswa lain atau guru.	9
Aspek Keterampilan Sosial Siswa Inklusif		

Kemampuan Berkomunikasi	Siswa mampu menyampaikan ide dan pendapat secara efektif saat Pembelajaran Tari.	10
	Siswa mampu memperhatikan dengan saksama saat orang lain berbicara saat Pembelajaran Tari.	11
	Siswa mampu memberikan respons verbal dan non-verbal yang menunjukkan pemahaman saat Pembelajaran Tari (misalnya, mengangguk, mengatakan “ya”).	12
	Siswa tidak menyela pembicaraan orang lain pada saat Pembelajaran Tari.	13
Bekerja Sama	Siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok pada saat Pembelajaran Tari.	14
	Siswa mampu berbagi tugas dan tanggung jawab dalam kelompok pada saat Pembelajaran Tari.	15
	Siswa menunjukkan sikap saling membantu dan mendukung antar anggota kelompok pada saat Pembelajaran Tari.	16
	Siswa mampu menyelesaikan tugas kelompok tepat waktu.	17
Berbagi	Siswa mampu berbagi informasi atau pengetahuan yang bermanfaat saat Pembelajaran Tari.	18
	Siswa tidak bersikap egois atau mementingkan diri sendiri pada Pembelajaran Tari.	19

	Siswa mampu berbagi perhatian dan waktu dengan orang lain pada saat Pembelajaran Tari.	20
	Siswa bersedia meminjamkan atau memberikan barang miliknya kepada orang lain pada saat Pembelajaran Tari.	21
Berpartisipasi	Siswa aktif dalam kegiatan sosial atau kelompok pada Pembelajaran Tari.	22
	Siswa tidak menarik diri atau mengisolasi diri dari lingkungan sosial pada saat Pembelajaran Tari.	23
	Siswa mampu menunjukkan antusiasme dalam kegiatan bersama dalam Pembelajaran Tari.	24
	Siswa mampu memberikan kontribusi positif dalam setiap kegiatan Pembelajaran Tari.	25
Beradaptasi	Siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan atau situasi baru pada saat Pembelajaran Tari.	26
	Siswa mampu berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda di kelas pada Pembelajaran Tari.	27
	Siswa mampu menunjukkan kemampuan untuk belajar dari pengalaman baru pada saat kegiatan Pembelajaran Tari.	28
	Siswa mampu mengatasi ketidaknyamanan dalam situasi yang tidak familiar pada saat Pembelajaran Tari.	29
Aspek Pembelajaran Tari		

Partisipasi dalam Kegiatan Tari	Siswa mengikuti gerakan tari dengan aktif dalam Pembelajaran Tari.	30
	Siswa menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan tema tari pada Pembelajaran Tari.	31
	Siswa bekerja sama dengan teman sebaya dalam gerakan tari berpasangan atau berkelompok dalam Pembelajaran Tari.	32
Pemahaman instruksi	Siswa mengerti instruksi yang guru berikan pada saat Pembelajaran Tari	33

3.6.2. Pedoman Angket

Angket digunakan sebagai instrumen pendukung untuk memperoleh data mengenai tanggapan siswa terhadap implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran tari serta pengaruhnya terhadap pengembangan keterampilan sosial. Angket disusun dalam bentuk skala Likert dengan lima pilihan jawaban, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), RR (Ragu-Ragu), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Skala ini digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa merasakan adanya perubahan atau dampak terhadap aspek-aspek keterampilan sosial seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi.

Adapun kisi-kisi angket keterampilan sosial siswa inklusif yang digunakan dengan indikator keterampilan sosial sebagaimana tabel 3.3. berikut ini.

Tabel 3. 3 Kisi-kisi Angket Keterampilan Sosial Siswa Inklusif

Variabel	Indikator	Nomor Item
Kemampuan Berkomunikasi	a. Siswa mampu menyampaikan ide dan pendapat secara efektif saat Pembelajaran Tari.	1
	b. Siswa mampu memperhatikan dengan saksama saat orang lain berbicara saat Pembelajaran Tari.	2
	c. Siswa mampu memberikan respons verbal dan non-verbal yang menunjukkan pemahaman saat Pembelajaran Tari (misalnya, mengangguk, mengatakan “ya”).	3
	d. Siswa tidak menyela pembicaraan orang lain pada saat Pembelajaran Tari.	4
Bekerja Sama	a. Siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok pada saat Pembelajaran Tari.	5
	b. Siswa mampu berbagi tugas dan tanggung jawab dalam kelompok pada saat Pembelajaran Tari.	6
	c. Siswa menunjukkan sikap saling membantu dan mendukung antar anggota kelompok pada saat Pembelajaran Tari.	7
	d. Siswa mampu menyelesaikan tugas kelompok tepat waktu.	8

Berbagi	a. Siswa mampu berbagi informasi atau pengetahuan yang bermanfaat saat Pembelajaran Tari.	9
	b. Siswa tidak bersikap egois atau mementingkan diri sendiri pada Pembelajaran Tari.	10
	c. Siswa mampu berbagi perhatian dan waktu dengan orang lain pada saat Pembelajaran Tari.	11
	d. Siswa bersedia meminjamkan atau memberikan barang miliknya kepada orang lain pada saat Pembelajaran Tari.	12
Berpartisipasi	a. Siswa aktif dalam kegiatan sosial atau kelompok pada Pembelajaran Tari.	13
	b. Siswa tidak menarik diri atau mengisolasi diri dari lingkungan sosial pada saat Pembelajaran Tari.	14
	c. Siswa mampu menunjukkan antusiasme dalam kegiatan bersama dalam Pembelajaran Tari.	15
	d. Siswa mampu memberikan kontribusi positif dalam setiap kegiatan Pembelajaran Tari.	16

Beradaptasi	a. Siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan atau situasi baru pada saat Pembelajaran Tari.	17
	b. Siswa mampu berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda di kelas pada Pembelajaran Tari.	18
	c. Siswa mampu menunjukkan kemampuan untuk belajar dari pengalaman baru pada saat kegiatan Pembelajaran Tari.	19
	d. Siswa mampu mengatasi ketidaknyamanan dalam situasi yang tidak familiar pada saat Pembelajaran Tari.	20
Jumlah Keseluruhan Item		20

Pernyataan angket diberi skor sesuai jawaban responden dengan kriteria penskoran angket sebagaimana tabel 3.4. di bawah ini.

Tabel 3. 4 Kriteria Penskoran Angket keterampilan Sosial Siswa Inklusif

Alternatif Jawaban	Positif	Negatif
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Ragu-Ragu (RR)	3	3
TS (Tidak Setuju)	2	4
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	5

a) Uji Validitas

Uji Validitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrument yang digunakan baik lembar observasi maupun angket, benar-benar mengukur aspek keterampilan sosial siswa sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis validitas yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*), yang diuji melalui *expert*

Marsha Rahma Nurfadhilah, 2025

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE PADA PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA INKLUSIF DI SMPN 14 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

judgement. Peneliti meminta masukan dari dosen khusus memvalidasi instrumen untuk menilai kesesuaian antara indikator keterampilan sosial, yakni kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi dengan butir-butir pernyataan dalam instrumen. Sebagai pelengkap, penelitian ini juga menggunakan validitas triangulasi data, dengan membandingkan hasil observasi, angket, dan wawancara. Jika ketiga sumber data menunjukkan kecenderungan hasil yang sejalan, maka data dianggap valid. Melalui pendekatan ini, keakuratan dan keabsahan data dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Tingkat validitas butir angket dapat dianalisis menggunakan program SPSS *Statistics* versi 27, melalui teknik *Corrected Item-Total Correlation*. Pengambilan Keputusan terhadap validitas item dilakukan dengan membandingkan nilai *r*hitung dengan *r*tabel pada taraf signifikansi 5%. Suatu butir angket dinyatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$. Sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir tersebut dinyatakan tidak valid dan sebaiknya dipertimbangkan untuk direvisi atau dihilangkan.

Butir angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah butir-butir yang telah dinyatakan valid berdasarkan hasil uji validitas. Butir angket yang tidak memenuhi kriteria validitas dinyatakan gugur dan tidak digunakan dalam proses pengumpulan data lebih lanjut. Sebelum instrumen angket digunakan dalam penelitian utama, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba (*try out*) terhadap siswa lain di luar kelas yang menjadi subjek penelitian. Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen secara empiris. Angket yang diuji coba terdiri atas 25 butir pertanyaan yang disusun berdasarkan indikator keterampilan sosial. Hasil uji coba ini menjadi dasar dalam menentukan kelayakan butir angket untuk digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan hasil uji validitas terhadap butir-butir angket dilakukan menggunakan teknik *Corrected Item-Total Correlation* melalui program SPSS *Statistics* versi 27. Dari hasil uji tersebut, diperoleh bahwa seluruh 25 item pertanyaan angket dinyatakan valid, karena nilai *r*-hitung masing-masing item

lebih besar dibandingkan r-tabel pada taraf signifikansi 5%. Oleh karena itu, ke 25 butir pertanyaan angket tersebut layak digunakan dalam penelitian ini. Adapun hasil lengkap validitas angket keterampilan sosial siswa inklusif ditampilkan pada lampiran ...

Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Angket Keterampilan Sosial Siswa Inklusif dalam Pembelajaran Tari

<i>Item Total-Statistic</i>			
Item	r tabel	<i>Corrected Item-total correlation</i>	Keterangan
1	0.344	0.463	Valid
2	0.344	0.543	Valid
3	0.344	0.621	Valid
4	0.344	0.497	Valid
5	0.344	0.508	Valid
6	0.344	0.616	Valid
7	0.344	0.576	Valid
8	0.344	0.468	Valid
9	0.344	0.495	Valid
10	0.344	0.530	Valid
11	0.344	0.592	Valid
12	0.344	0.737	Valid
13	0.344	0.566	Valid
14	0.344	0.481	Valid
15	0.344	0.661	Valid
16	0.344	0.748	Valid
17	0.344	0.664	Valid
18	0.344	0.499	Valid
19	0.344	0.640	Valid
20	0.344	0.753	Valid
21	0.344	0.487	Valid

22	0.344	0.495	Valid
23	0.344	0.632	Valid
24	0.344	0.600	Valid
25	0.344	0.528	Valid

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS Statistic 27

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan terhadap angket keterampilan sosial siswa inklusif, diperoleh temuan bahwa seluruh 25 item pertanyaan angket memenuhi kriteria validitas, karena memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari pada r tabel pada taraf signifikansi 5%, atau seluruh item menunjukkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* lebih besar dari r tabel (0,344), nilai korelasi terkecil terdapat pada item ke-1 sebesar 0,463 dan nilai korelasi tertinggi terdapat pada item ke-20 sebesar 0,753. Hal ini menunjukkan bahwa setiap butir dalam angket tersebut telah mampu mengukur indikator keterampilan sosial secara tepat dan dapat digunakan sebagai instrumen pengumpulan data dalam penelitian. Butir-butir yang tidak memenuhi kriteria validitas telah dieliminasi pada tahap uji coba sebelumnya. Dengan demikian, keseluruhan 25 item pertanyaan angket yang tersisa merupakan pernyataan yang sesuai dengan indikator keterampilan sosial siswa inklusif dan dapat digunakan untuk mengukur dimensi seperti komunikasi, kerja sama, berbagi, partisipasi, dan adaptasi secara konsisten.

b) Uji Realibilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrumen angket yang digunakan dalam penelitian ini dapat memberikan hasil yang konsisten dan dapat dipercaya. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki nilai koefisien reliabilitas (r_{11}) lebih besar dari 0,60. Apabila nilai $r_{11} < 0,60$, maka konstruk atau variabel yang diukur dinyatakan tidak reliabel, karena belum menunjukkan konsistensi internal yang memadai. Uji reliabilitas terhadap instrumen angket keterampilan sosial siswa inklusif dilakukan menggunakan program SPSS *Statistics* versi 27, dengan teknik Cronbach's Alpha yang merupakan salah satu teknik yang umum digunakan dalam uji reliabilitas.

Penilaian terhadap tingkat kedalaman atau kekuatan reliabilitas dilakukan berdasarkan kriteria koefisien korelasi reliabilitas instrumen, dimana semakin mendekati angka 1, maka instrument dianggap semakin andal. Hasil uji reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa instrument angket layak digunakan dalam penelitian karena telah memenuhi kriteria konsistensi data.

Tabel 3. 6 Kriteria Koefisiensi Korelasi Reliabilitas Instrumen

Nilai Cronbach's Alpha (r_{11})	Kriteria Reliabilitas
$\geq 0,90$	Sangat Tinggi
0,80 – 0,89	Tinggi
0,70 – 0,79	Cukup
0,60 – 0,69	Rendah
$< 0,60$	Sangat Renda (Tidak Reliabel)

Sumber: “Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik” Arikunto, Suharsimi (2010, 2013).

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrumen angket yang digunakan dalam penelitian ini dapat memberikan hasil yang konsisten dan dapat dipercaya. Pada penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan jumlah item sebanyak 25 pernyataan dan jumlah responden sebanyak 33 siswa. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai reliabilitas (Alpha Cronbach) sebesar 0,913. Nilai ini termasuk dalam kategori sangat reliabel karena berada di atas 0,90. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen angket yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat konsistensi yang tinggi dan layak digunakan untuk mengukur keterampilan sosial siswa inklusif di SMPN 14 Bandung. Adapun tabel 3.7 hasil perhitungan uji realibilitas dengan program IBM SPSS Statistic versi 27 dibawah ini.

Tabel 3. 7 Hasil Perhitungan Uji Realibilitas dengan program IBM SPSS Statistic versi 27

Reliability Statistic	
Alpha Cronbach	N of Item
0,913	25

Hasil perhitungan uji reliabilitas juga menunjukkan bahwa nilai Alpha Cronbach sebesar 0,913 dengan jumlah item sebanyak 25. Menurut kriteria yang dikemukakan oleh Arikunto (2013), nilai Alpha lebih dari 0,90 termasuk dalam kategori sangat reliabel, yang berarti instrument tersebut memiliki tingkat konsistensi yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa jawaban responden pada setiap item angket menunjukkan pola yang konsisten dan dapat dipercaya.

Dengan nilai reliabilitas yang tinggi ini, maka instrumen angket yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan layak untuk digunakan sebagai alat ukur keterampilan sosial siswa inklusif. Reliabilitas yang tinggi juga memberikan keyakinan bahwa setiap data yang dikumpulkan mencerminkan keadaan sebenarnya dan mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat. Oleh karena itu, hasil pengukuran menggunakan angket ini dapat dijadikan dasar yang valid dan andal dalam menilai efektivitas model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam konteks pembelajaran tari bagi siswa inklusif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa metode sebagai berikut:

1) Observasi

Dalam penelitian ini, proses pengamatan dilakukan dengan menggunakan dua jenis lembar observasi, yaitu lembar observasi keterampilan sosial siswa inklusif dan lembar observasi aktivitas guru dalam pembelajaran tari. Lembar observasi untuk siswa difungsikan sebagai alat bantu dalam memantau keterlibatan dan perilaku sosial mereka selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sementara itu, lembar observasi guru dirancang untuk mengevaluasi sejauh mana implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* dijalankan sesuai rencana. Penggunaan kedua lembar observasi ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan mendukung kelancaran dalam proses pencatatan informasi di lapangan. Peneliti menetapkan lima indikator sebagai acuan dalam menilai keterampilan sosial siswa inklusif, yaitu: kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi. Observasi ini digunakan sebagai panduan dalam menelaah

jalannya pembelajaran serta dalam mengevaluasi perkembangan keterampilan sosial siswa kelas VII-F secara berkelanjutan.

2) Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam namun tetap mengacu pada pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Wawancara ini dilakukan kepada dua pihak, yaitu guru mata pelajaran seni budaya dan beberapa siswa inklusif yang terlibat dalam pembelajaran tari. Pedoman wawancara mencakup pertanyaan-pertanyaan terkait respon terhadap model pembelajaran, perubahan perilaku sosial yang dirasakan, dan tantangan yang dialami selama kegiatan pembelajaran tari. Wawancara ini membantu memperkaya data kualitatif dan memberikan konteks terhadap hasil observasi yang telah dilakukan.

3) Studi Dokumentasi

Dalam penelitian tindakan kelas ini, dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperkuat data dari observasi dan wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), daftar nama siswa, dan daftar nilai siswa sebagai data administratif dan latar belakang subjek. Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi visual berupa foto siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dokumentasi tersebut mencakup momen-momen penting saat siswa mengikuti pembelajaran tari dengan penerapan model Think Pair Share, seperti saat berdiskusi berpasangan, berlatih dalam kelompok, dan saat tampil bersama di depan kelas. Penggunaan dokumentasi ini bertujuan untuk memberikan bukti konkret terhadap pelaksanaan tindakan, mendukung proses refleksi di akhir siklus, serta memperkaya data kualitatif yang mendeskripsikan perkembangan keterampilan sosial siswa inklusif secara lebih komprehensif.

4) Angket/*Kuisisioner*

Angket dalam penelitian ini digunakan sebagai salah satu instrumen untuk mengukur sejauh mana peningkatan keterampilan sosial siswa inklusif selama mengikuti pembelajaran tari dengan penerapan model Think Pair Share. Angket

disusun berdasarkan indikator keterampilan sosial yang meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi. Penyebaran angket dilakukan melalui media digital, yaitu dengan menggunakan Google Form, yang memungkinkan pengumpulan data lebih praktis dan efisien. Metode angket atau kuisisioner ini merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang efektif, khususnya apabila peneliti telah memahami variabel yang hendak diukur dan dapat merumuskan pertanyaan secara tepat dan terstruktur. Dengan menggunakan angket ini, peneliti memperoleh data kuantitatif dari persepsi siswa secara langsung, yang kemudian digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, serta untuk menganalisis ketercapaian indikator keterampilan sosial pada setiap siklus tindakan dalam penelitian.

3.7. Teknik Analisis Data

3.7.1. Data Kualitatif

Data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan selama proses pembelajaran tari yang menerapkan model pembelajaran Think Pair Share. Teknik analisis data kualitatif dilakukan secara deskriptif dengan mengikuti langkah-langkah menurut Miles dan Huberman, yaitu:

a) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan, merangkum, dan memilih data penting dari hasil observasi lapangan, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan. Pada tahap ini, peneliti menyaring informasi yang relevan, seperti respons siswa inklusif terhadap pembelajaran tari, bentuk interaksi antar siswa, serta reaksi siswa terhadap penerapan model Think Pair Share. Data yang tidak berkaitan dengan keterampilan sosial atau tidak mendukung tujuan penelitian dieliminasi. Hasil dari reduksi ini disusun dalam bentuk ringkasan tematik berdasarkan indikator keterampilan sosial: berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi.

b) Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil reduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel jika diperlukan, untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai situasi yang diamati. Misalnya, peneliti menyajikan kutipan wawancara siswa yang menunjukkan perubahan perilaku sosial, seperti keberanian untuk tampil atau kemauan bekerja sama dalam kelompok. Penyajian ini memudahkan peneliti dalam melihat pola atau kecenderungan keterampilan sosial siswa yang muncul selama tindakan berlangsung di setiap siklus.

c) Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menyusun interpretasi akhir berdasarkan temuan yang telah disajikan. Peneliti mengidentifikasi pola yang muncul secara konsisten, seperti peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi atau interaksi positif antar siswa inklusif dan non-inklusif. Kesimpulan bersifat sementara pada awalnya dan dapat berubah jika ditemukan data baru, namun pada akhir siklus, kesimpulan menjadi final dan digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Penarikan kesimpulan juga dilakukan dengan mempertimbangkan hasil triangulasi dari data observasi dan angket, sehingga meningkatkan validitas temuan.

3.7.2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati dan membandingkan hasil keterampilan sosial siswa inklusif pada siklus I dan siklus II dalam proses pembelajaran tari yang menerapkan model pembelajaran Think Pair Share. Data ini diperoleh dari lembar observasi keterampilan sosial, yang diisi oleh peneliti selama kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan berdasarkan lima indikator utama, yaitu: kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi. Setiap indikator dinilai menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1 (sangat kurang) hingga 5 (sangat baik). Dengan demikian, skor maksimal yang dapat diperoleh siswa adalah 125, sedangkan skor minimal adalah 25. Presentase pencapaian siswa juga dihitung untuk memberikan gambaran lebih objektif, dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Pencapaian} = (\text{Skor yang diperoleh} \div \text{Skor Maksimal}) \times 100$$

Marsha Rahma Nurfadhilah, 2025

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE PADA PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA INKLUSIF DI SMPN 14 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kriteria ini bertujuan untuk mempermudah analisis terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa inklusif sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Think Pair Share*, serta menjadi dasar dalam mengevaluasi efektivitas tindakan yang dilakukan selama proses penelitian. Setelah mendapatkan persentase dari masing-masing siswa, hasil tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori penilaian dengan menggunakan kriteria kode nilai seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.8.

Tabel 3. 8 Kategori Penilaian

Persentase (%)	Kategori	Kode Nilai
$\geq 85\%$	Sangat Baik	A
75% - 84.99%	Baik	B
65% - 74.99%	Cukup	C
50% - 64.99%	Kurang	D
$\leq 50\%$	Sangat Kurang	E

Klasifikasi ini digunakan untuk menafsirkan hasil capaian keterampilan sosial secara kuantitatif dan membantu peneliti dalam melakukan analisis perbandingan antara prasiklus, siklus 1 dan siklus 2. Selain itu, kategori ini juga menjadi acuan untuk menentukan keberhasilan tindakan yang telah dilakukan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kuantitatif menggunakan teknik statistik deskriptif sederhana, yaitu dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*) dari total skor observasi setiap siswa dan setiap indikator pada masing-masing siklus. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana keterampilan sosial siswa meningkat dari siklus 1 ke siklus 2 setelah penerapan model *Think Pair Share*. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung nilai rata-rata adalah sebagai berikut:

$$\text{Mean} = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

$\sum X$ = Jumlah Total Skor Angket Siswa

n = Jumlah Siswa yang diamati

Hasil perhitungan mean dari siklus 1 dan siklus 2 kemudian dibandingkan untuk menilai keberhasilan tindakan. Kriteria keberhasilan ditetapkan apabila terjadi peningkatan skor rata-rata keterampilan sosial siswa, dan minimal 75% siswa memperoleh nilai dengan kategori baik ($\text{skor} \geq 4$) atau sangat baik ($\text{skor} \geq 5$) pada siklus II.

3.7.3. Indikator Kinerja

Keberhasilan tindakan dalam penelitian ini diukur melalui beberapa indikator yang mengacu pada peningkatan keterampilan sosial siswa inklusif dalam pembelajaran tari. Indikator pertama adalah adanya peningkatan rata-rata skor hasil observasi keterampilan sosial siswa minimal 15 poin dari siklus 1 ke siklus 2. Selain itu, keberhasilan juga dilihat dari jumlah siswa yang mencapai kategori “baik” atau “sangat baik” pada akhir siklus 2, dengan target minimal 75% dari jumlah seluruh siswa. Indikator berikutnya mencakup meningkatnya keterlibatan aktif siswa inklusif selama proses pembelajaran, khususnya dalam aktivitas diskusi, kerja kelompok, dan berbagi peran. Perubahan perilaku sosial positif juga menjadi tolok ukur, seperti munculnya keberanian untuk berinteraksi, kemampuan beradaptasi dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda, serta peningkatan sikap toleran dan kerja sama antarsiswa. Keberhasilan tindakan turut diperkuat oleh respons positif siswa terhadap penerapan model *Think Pair Share*, yang diperoleh melalui hasil angket dan wawancara mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran tari.

3.8. Prosedur Penelitian

3.8.1. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian atau riset adalah aktivitas ilmiah yang sistematis, terarah dan bertujuan. Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini, secara garis besar dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang mengacu pada pendapat. Adapun langkah-langkah penelitian menurut Kurt Lewin, yaitu:

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam 1 siklus dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin (1946) Siklus ini terdiri atas 4 tahapan :

1. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Dalam tahap perencanaan (*planning*) dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model Kurt Lewin yaitu tentukan masalah atau tujuan spesifik yang ingin dipecahkan atau dicapai melalui metode pembelajaran *think pair share*. Lalu lakukan analisis menyeluruh terhadap konteks sekolah, siswa, dan lingkungan sekitar yang relevan dengan masalah atau tujuan yang telah diidentifikasi. Lakukan pengumpulan data awal untuk memahami secara lebih jelas masalah atau tujuan yang ditetapkan. Pertimbangkan berbagai pendekatan yang relevan dengan konteks sekolah dan tujuan yang ditetapkan. Rencanakan rincian langkah-langkah yang harus dilakukan untuk melaksanakan strategi tindakan yang telah dipilih. Tentukan siapa yang akan bertanggung jawab atas setiap langkah, waktu pelaksanaannya, dan sumber daya yang diperlukan. Susun rencana tindakan yang mencakup semua langkah-langkah yang telah direncanakan. Diskusikan rencana tindakan dengan rekan kerja, guru, atau pihak terkait lainnya untuk mendapatkan masukan dan dukungan. Persiapkan semua sumber daya dan materi yang diperlukan untuk melaksanakan rencana tindakan. Pastikan semua orang terlibat memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam pelaksanaan program.

2. Tahap Pelaksanaan (*Acting*)

Fokus utamanya adalah pada implementasi model pembelajaran *think pair share* pada siswa inklusif menggunakan modul ajar yang telah disusun. Persiapan fisik dan logistik harus dilakukan dengan baik sebelum memulai program. Memperkenalkan modul ajar kepada siswa. Jelaskan tujuan program, isi modul ajar, dan bagaimana siswa akan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Bagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil dan tentukan peran masing-masing dalam kegiatan. Setiap siswa harus memiliki

kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran tari ini. Jalankan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang tercantum dalam modul ajar. Libatkan siswa dalam berbagai aktivitas yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan sosial anak agar bisa berani aktif dan berani mengungkapkan pendapat. Fasilitasi pembelajaran dengan memandu siswa dalam memahami gerakan dasar tari dan makna tari, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Melaksanakan evaluasi sementara terhadap pelaksanaan program untuk mengevaluasi kemajuan siswa dan efektivitas modul ajar. Jadilah fleksibel dalam merespon kebutuhan dan respons siswa. Kolaborasikan dengan rekan kerja, guru, atau staf lain yang terlibat dalam pelaksanaan program untuk memastikan bahwa semua aspek program berjalan dengan lancar dan efisien.

3. Tahap Observasi (*Observing*)

Tentukan variabel yang akan diamati untuk mengevaluasi pelaksanaan program. Ini dapat mencakup tingkat partisipasi siswa, pemahaman mereka tentang pembelajaran tari, respon terhadap kegiatan, dan perubahan dalam karakter atau perilaku siswa. Pilih metode pengamatan yang sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik program. Metode yang umum digunakan termasuk observasi langsung, pengamatan partisipan, wawancara, atau penggunaan instrumen observasi seperti daftar periksa atau skala penilaian.

4. Tahap Refleksi (*Reflecting*)

Tinjau hasil evaluasi dari pembelajaran tari di kelas. Identifikasi elemen-elemen yang berhasil dalam program, serta identifikasi tantangan atau hambatan yang dihadapi selama implementasi. Evaluasi apakah tujuan yang ditetapkan di tahap perencanaan masih relevan dan realistis. Refleksikan tentang apa yang telah dipelajari dari pengalaman mengimplementasikan program. Diskusikan hasil refleksi dengan rekan kerja, guru, atau pihak terkait lainnya. Berbagi pengalaman dan perspektif dengan orang lain dapat membantu memperdalam pemahaman dan

merumuskan tindakan lanjutan. Rencanakan tindakan lanjutan berdasarkan hasil refleksi Anda. Tetapkan langkah-langkah konkret yang akan diambil untuk memperbaiki atau mengembangkan program secara berkelanjutan. Evaluasi diri secara kontinu untuk memantau kemajuan dan efektivitas tindakan lanjutan yang diambil (Sani Abdullah Ridwan, 2017: hlm. 27).